



WARTA HERKULANUS

EDISI NATAL 2025



YAYASAN YOHANES PAULUS DEPOK


Kami Keluarga Besar
PG-TK-SD-SMP
SANTA THERESIA DEPOK

Mengucapkan

Selamat Hari Natal
&
Tahun Baru 2026

SEKOLAH SANTA THERESIA
- PG- TK- SD- SMP

PENERIMAAN MURID BARU
T.A 2026/2027

 CONTACT PERSON :

PG-TK: 0857-1630-0095 (VINA)
SD : 0822-1576-1883 (MEGA)
SMP : 0819-0891-2240 (LENI)

gloria in excelsis deo



SALAM *Redaksi*



GERI
Seksi KOMSOS

Di tengah terang lampu Natal dan sukacita yang terasa di mana-mana, kita kembali diingatkan akan makna kelahiran Sang Juruselamat. Pada tahun ini Keuskupan Bogor mengambil Tema Natal "Kristus, Juruselamat Lahir di Tengah Keluarga Sinodal yang Bermisi Pengharapan dan Perdamaian."

Dalam kesempatan ini Warta Herkulanus menyoroti peran keluarga yang sangat berdampak besar pada kehidupan menggereja. Dimana keluarga menjadi salah satu contoh yang bisa membuat gereja berkembang di era teknologi digital. Peran ini sangat harus bisa dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik anak. Tentu di setiap keluarga juga punya aktifitas yang rutin dilakukan. Tidak hanya berkembang, orang tua juga bisa mengenalkan kepada anak tentang pelayanan gereja. Dalam keluarga juga ada peran kakek dan nenek yang bisa memberikan contoh nyata. Mereka dapat berpartisipasi berkelanjutan dengan hati yang gembira. Tidak ada yang membatasi dan tetap semangat dalam pelayanan. Ini bisa menjadi contoh nyata dalam pelayanan gereja.

Pendidikan juga menjadi sektor yang mendukung peran keluarga. Gereja dan keluarga kristiani dipanggil untuk memancarkan pengharapan dan perdamaian. Pendidikan dipanggil untuk membantu peserta didik dalam menemukan makna hidup di tengah arus teknologi, percaya bahwa hidup mereka bernilai, membangun masa depan dengan iman dan kepercayaan diri. Harapan akan selalu bertumbuh bersama agar setiap keluarga menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri dan jangan pernah merasa sendiri. Semoga kita sebagai umat Katolik mampu menjalani ini semua dengan kesederhanaan dan niat yang tulus. Selamat Natal!

Selamat membaca,
REDAKSI WARTA HERKULANUS

SAMBUTAN

Romo Paroki



ECCLESIA DOMESTICA dan MISI PERDAMAIAN

Dua tahun terakhir, sebagai umat Keuskupan Bogor, perhatian pastoral kita tercurah pada dua momentum besar, yaitu perayaan 75 tahun Keuskupan Bogor (2024), dan perayaan tahun rahmat Tuhan sepanjang Tahun Yubileum (2025). Keuskupan Bogor merayakan Tahun Yubileum sambil memberi perhatian khusus pada orang muda dan lanjut usia.

Tahun 2026 kita semua diajak oleh Bapak Uskup untuk *“Membangun Keluarga Sinodal yang Menciptakan Misi Pengharapan dan Perdamaian”*, yang diinspirasi oleh Kisah Para Rasul 18:2-3. Sejalan dengan tema pastoral tersebut maka tema natal nasional 2025 KWI-PGI *“Allah Hadir untuk Menyelamatkan Keluarga (Mat 1:21-24)”* di Keuskupan Bogor dijabarkan lebih detil menjadi *“Kristus, Juruselamat*

Lahir di Tengah Keluarga Sinodal yang Bermisi Pengharapan dan Perdamaian”.

Tampaknya, keluarga sedang menjadi pusat perhatian para gembala kita, baik gembala Gereja Katolik maupun gembala gereja-gereja yang tergabung dalam PGI.

Keluarga sebagai Ecclesia Domestica

Sakramen Perkawinan menandai misteri kesatuan dan cinta kasih Kristus dengan Gereja-Nya melalui suami-istri yang membangun kebersamaan seluruh hidupnya dalam keluarga. Di dalam keluarga lahirlah warga-warga baru masyarakat manusia, yang karena pembaptisannya diangkat menjadi anak-anak Allah. Maka mereka disebut *Ecclesia Domestica*, Gereja Rumah Tangga, tempat benih-benih iman bertumbuh dan berkembang lewat peran

para orang tua sebagai pewarta iman pertama bagi anak-anaknya menuju kesucian hidup sesuai panggilannya masing-masing (bdk. LG 11, FC 21).

Keluarga adalah **persekutuan** rahmat dan doa, **sekolah** untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristiani, **tempat pendidikan** **doa** yang pertama, di mana anak-anak Allah “berdoa sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa, yang mencerminkan Gereja yang hidup (KKG 1656, 1666, 2685).

Melalui keluarga, yang sering disebut juga “seminari perdana”, seorang anak disemaikan benih-benih hidup rohani dan karakternya, yang kelak berguna bagi mereka untuk hidup di tengah-tengah masyarakat serta relasinya dengan Allah.

Gereja menyadari

bahwa peranan orang tua amat menentukan masa depan anak-anaknya. Bagaimana keluarga membangun kebersamaannya akan tercermin pada sikap hidup sehari-hari, apakah ada kebersamaan, ada doa bersama, ada saling pengertian, ada perhatian dan kasih satu sama lain. Jauh sebelum anak-anak menerima pendidikan formal melalui sekolah (dan masyarakat) mereka akan ditanamkan fondasi kehidupan iman dan karakter yang kokoh oleh para orang tua.

Berjalan Bersama Mewujudkan Komitmen

Dalam masyarakat modern, sering terlihat betapa kesibukan membawa ketidakpedulian orang tua pada anak-anaknya. Bahkan, peranan orang tua juga digantikan oleh orang lain, seperti kakek-nenek, kerabat dekat, maupun *babby sitter* dan asisten rumah tangga. Kalau kondisi “memaksa” orang tua

Katolik untuk menitipkan anak-anaknya, bukan berarti orang tua sama sekali lepas dari tanggung jawab.

Saat upacara pernikahan, suami-istri sebagai mempelai telah menyatakan kesediaannya untuk dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang Allah anugerahkan kepada mereka, serta mendidiknya sesuai dengan hukum Kristus dan Gereja-Nya. Begitu juga ketika para orang tua membawa anak-anaknya untuk dibaptis, mereka kembali berjanji untuk mendidik dan menuntun anak-anak dalam iman Katolik, membimbingnya agar semakin mengenal Allah dan mengasihi sesama. Melalui pembaptisan, orang tua mengantar anak-anaknya memasuki gerbang kehidupan Kristiani, hidup penuh rahmat, yang menuntunnya menuju keselamatan dan kehidupan kekal.

Natal 2025 dan Tahun

Pastoral 2026 hendaknya kita jadikan kesempatan untuk kembali melihat fondasi kehidupan keluarga masing-masing. Apakah janji-janji yang pernah diucapkan oleh para orang tua sekian tahun lalu benar-benar sudah mewujudkan dalam kehidupan keluarganya? Apakah keluarga kita sungguh menghayati hidup yang penuh pengharapan? Siapkah mewartakan kebenaran dan damai dimana pun kita hidup, hadir, dan berkarya?

Selamat Natal. Selamat memasuki Tahun 2026.

CATATAN:

- **LG, LUMEN GENTIUM** (Dokumen Konsili Vatikan II, 1962-1965)
- **FC, FAMILIARIS CONCORDIO** (Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, 1981)
- **KGK, KATEKISMUS GEREJA KATOLIK** (Ringkasan Keyakinan Umat Katolik, 1992)





Kebersamaan
Keunggulan
Kemandirian

SPMB

Sistem Penerimaan Murid Baru

SD DESA PUTERA

Tahun Pelajaran 2026/2027



Ekstrakurikuler

- Bulutangkis
- Basket
- Futsal
- Taekwondo
- Bahasa Mandarin
- Bahasa Inggris
- Paduan Suara
- Melukis
- Tenis meja
- Coding

INFO

SPMB

2026/2027

Pendaftaran: 25 November 2025

Tata Usaha: 081239156420

Test Masuk : Januari 2026

FASILITAS

- Perpustakaan >>>
- Lab. Komputer >>>
- Lapangan Basket >>>
- Lapangan Futsal >>>
- Kantin >>>
- Ruang Kelas AC >>>
- UKS >>>

SDdesa Putera

sd_desaputera

SDS DESA PUTERA

SAMBIUTAN

Romo Vikaris

**KRISTUS
YANG HADIR DALAM
KELUARGA KITA**

Pada Natal tahun ini Keuskupan Bogor mengambil tema “Kristus, Juruselamat Lahir di Tengah Keluarga Sinodal yang Bermisi Pengharapan dan Perdamaian.” Melalui perkawinan seorang pria dan seorang wanita membentuk sebuah kesepakatan untuk hidup bersama dan membangun sebuah keluarga. Tentu banyak suka duka dalam hidup perkawinan yang mereka bangun bersama. Perkembangan dan penggunaan teknologi yang ada pada saat ini membawa berbagai tantangan dan persoalan yang membuat hidup perkawinan semakin kompleks. “Terang-gelap” hidup perkawinan semakin tampak dalam dunia digital. Perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga yang semakin marak merupakan beberapa contoh dari sisi gelap hidup perkawinan yang dapat kita jumpai dengan mudah dalam realitas kehidupan baik itu dalam dunia digital maupun dalam kehidupan nyata. Tentu tindakan-tindakan semacam itu mereduksi makna perkawinan, yang pada hakikatnya merupakan suatu ikatan yang suci menjadi sekedar institusi sosial.

Perkawinan Katolik merupakan manifestasi dari relasi “perkawinan” Kristus dengan Gereja-Nya yang tidak terceraiakan. Serupa dengan relasi “perkawinan” Kristus dengan Gereja-Nya, yang dikhususkan hanya bagi keduanya saja, perkawinan seorang pria dan wanita perlu dipandang sebagai suatu relasi yang dikhususkan hanya bagi mereka berdua saja. Selain itu Gereja juga memandang perkawinan sebagai suatu sakramen atau tanda yang membawa keselamatan. Sakramen perkawinan terwujud melalui suatu perjanjian yang dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita sehingga keduanya membentuk persekutuan seumur hidup yang terarah pada kesejahteraan bersama dan kelahiran anak.

Perkawinan Katolik memiliki konsekuensi yang besar. Perkawinan berarti mau untuk hidup bersama dalam suatu kesepakatan dengan saling mencintai sebagai suami-istri. Menjadi suami-istri berarti saling menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga keduanya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai peran yang

diemban oleh masing-masing pribadi dalam membangun sebuah keluarga.

Pembagian tugas dan peran ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus (Ef 5:21-33). Sama seperti Kristus yang adalah kepala Gereja, seorang suami perlu bertindak sebagai kepala rumah tangganya. Sementara itu, sebagaimana layaknya Gereja tunduk pada Kristus, seorang istri juga harus bersikap tunduk kepada suaminya. Namun perlu diingat juga bahwa kedua sikap mengepalai dan tunduk tersebut perlu lahir dari dalam diri sendiri. Rasa takut akan Tuhan (iman) menjadi dasar penting bagi suami-istri untuk dapat saling berkorban dan saling mencintai satu sama lain.

Perkawinan Katolik merupakan imaji relasi Tuhan dengan Gereja-Nya. Sebagaimana relasi Tuhan dengan Gereja-Nya yang tidak terceraiakan maka perkawinan Katolik juga tidak terceraiakan. Perjanjian yang ada dalam perkawinan Katolik merupakan sebuah perjanjian dengan isi pokoknya adalah kesediaan untuk saling menerima

sebagai suami-istri serta kemauan untuk saling mencintai dalam situasi apapun, seperti Kristus yang senantiasa mendampingi Gereja hingga akhir.

Perkawinan Katolik perlu didasari oleh iman akan Kristus. Iman akan Kristus melahirkan nilai-nilai penting dalam hidup perkawinan. Kekudusan, kesatuan dan ketidak bercerai merupakan nilai-nilai yang perlu menjadi dasar dari suatu hidup perkawinan Katolik. Mereka yang memilih hidup perkawinan perlu menjaga dan mewujudkan kekudusan, kesatuan dan ketidak bercerai dalam dinamika hidup perkawinan yang mereka hidupi, dalam keluarga yang mereka

bangun. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mewujudnyatakannya, salah satunya ialah melalui keinginan untuk mau mengorbankan keinginan dan egoisme pribadi bagi masing-masing pribadi yang ada dalam rumah tangga yang dibangun. Pengorbanan menjadikan perkawinan yang mereka hidupi menjadi perkawinan yang kudus dan menjadikan keluarga yang mereka bangun sebagai sebuah Gereja di mana Kristus hadir di dalamnya.

Relasi Kristus dengan Gereja-Nya merupakan spirit yang perlu hadir dalam keluarga Katolik. Melalui pengorbanan yang dilakukan bersama masing-masing pribadi yang ada dalam sebuah

keluarga maka akan tercipta kedamaian dan harapan dalam keluarga tersebut, sehingga menjadikan keluarga yang mereka bangun bersama sebagai “Gereja” di mana Kristus hadir dan memimpin hidup perkawinan dan keluarga tersebut, menjadikan keluarga tersebut menjadi keluarga yang berpengharapan sekaligus membawa damai bagi masing-masing anggota keluarga maupun mereka yang hadir di sekitarnya. Semoga kita dapat membangun keluarga katolik yang sejati, Keluarga yang mau untuk meneladan Kristus dan Gereja-Nya sehingga menjadikan keluarga kita sebagai keluarga yang dipimpin oleh Kristus sendiri. Tuhan memberkati.

Keluarga Susi Eka Widyapuspa
mengucapkan

Selamat Natal 2025 dan Tahun Baru 2026

Kepada para Pastor, Suster, dan seluruh umat Paroki St. Herkulanus

Keluarga Bpk. Agustinus Suharso
mengucapkan

Selamat Natal 2025 dan Tahun Baru 2026

Kepada para Pastor, Suster, dan seluruh umat Paroki St. Herkulanus

Keluarga Bpk. Lourentius Chen
mengucapkan

Selamat Natal 2025 dan Tahun Baru 2026

Kepada para Pastor, Suster, dan seluruh umat Paroki St. Herkulanus



KELUARGA BESAR
TK - SD - SMP - SMA MARDI YUANA DEPOK
MENGUCAPKAN



Selamat Natal
2025
Tahun Baru 2026

*"Allah Hadir untuk
Menyelamatkan Keluarga"*



INFO SPMB

TK Admin TK 0815 - 5311 - 2789 Miss Ria 0895 - 1077 - 7809	SD Admin SD 0821 - 2243 - 5150	SMP Hendrikus 0899 - 9222 - 420	SMA Leo 0812 - 6000 - 3897 Daniel 0815 - 9994 - 2188
--	--------------------------------------	---------------------------------------	--

WISHING YOU A

Merry Christmas

& HAPPY NEW YEAR
2026

MINORIYA Toko Buku • Alat Tulis • Mainan • Produk Fancy • Fashion

MINORIYA Food

Oilalamsehat

📞 0851-0352-5218 🌐 minoriya_food 🌐 oilalamsehat



Gloria in Excelsis Deo

SAMBUTAN

Ketua Panitia

**Salam Sejahtera
Romo, para suster,
bapak-ibu, serta saudara-
saudari terkasih dalam
Kristus.**

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan yang penuh kasih, karena pada kesempatan yang penuh sukacita ini, kita diberi kesempatan untuk berkumpul sebagai satu keluarga besar umat beriman dalam rangka merayakan Natal dengan tema: "Kristus, Juruselamat Lahir di Tengah Keluarga Sinodal yang Bermisi Pengharapan dan Perdamaian."

Tema ini mengajak kita untuk merenungkan kembali inti dari karya keselamatan Allah yang dihadirkan melalui kelahiran Putra-Nya. Kristus datang bukan hanya sebagai bayi mungil yang lahir di palungan, tetapi sebagai Juru Selamat yang membawa terang bagi dunia yang dipenuhi ketidakpastian, perpecahan, dan kerapuhan. Dalam Keluarga Kudus Nazaret, kita menemukan teladan

keluarga sinodal yang sejati: keluarga yang berjalan bersama, saling mendukung, dan hidup dalam ketaatan pada kehendak Allah. Sebagai umat beriman, kita pun dipanggil untuk meneladani semangat sinodalitas itu *walking together*, berjalan bersama dalam kehidupan menggereja, berkomunitas, maupun berkeluarga. Kita diundang untuk semakin peka mendengarkan satu sama lain, membangun dialog yang tulus, serta menghadirkan semangat persaudaraan yang tidak memandang perbedaan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi konflik dan pesimisme, kehadiran kita sebagai keluarga sinodal menjadi tanda harapan yang nyata.

Melalui perayaan Natal, marilah kita membuka hati untuk membiarkan Kristus membawa pembaruan bagi hidup kita. Semoga setiap pribadi yang hadir memperoleh kekuatan baru untuk menjadi pembawa damai, mulai dari lingkungan keluarga,

komunitas, tempat kerja, hingga pelayanan kita masing-masing. Kelahiran Kristus kiranya menjadi sumber inspirasi agar kita tetap setia menjadi saksi pengharapan di tengah tantangan zaman. Saya juga ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh panitia, para pelayan liturgi, koor, dekorasi, petugas keamanan, serta semua pihak yang dengan penuh dedikasi telah mempersiapkan perayaan ini. Semangat kebersamaan dan ketekunan anda semua mencerminkan wajah Gereja yang berjalan bersama, bekerja bersama, dan bersukacita bersama. Akhir kata, marilah kita menyambut kehadiran Sang Juru Selamat dengan hati yang damai, pikiran yang jernih, serta semangat pengharapan yang terus menyalakan. Semoga damai Natal tidak hanya kita rayakan, tetapi benar-benar kita hidupi dalam keseharian.

**Selamat merayakan
Natal. Tuhan memberkati
kita semua.**



KRISTUS LAHIR DI TENGAH KELUARGA SINODAL YANG BERMISI PENGHARAPAN DAN PERDAMAIAN

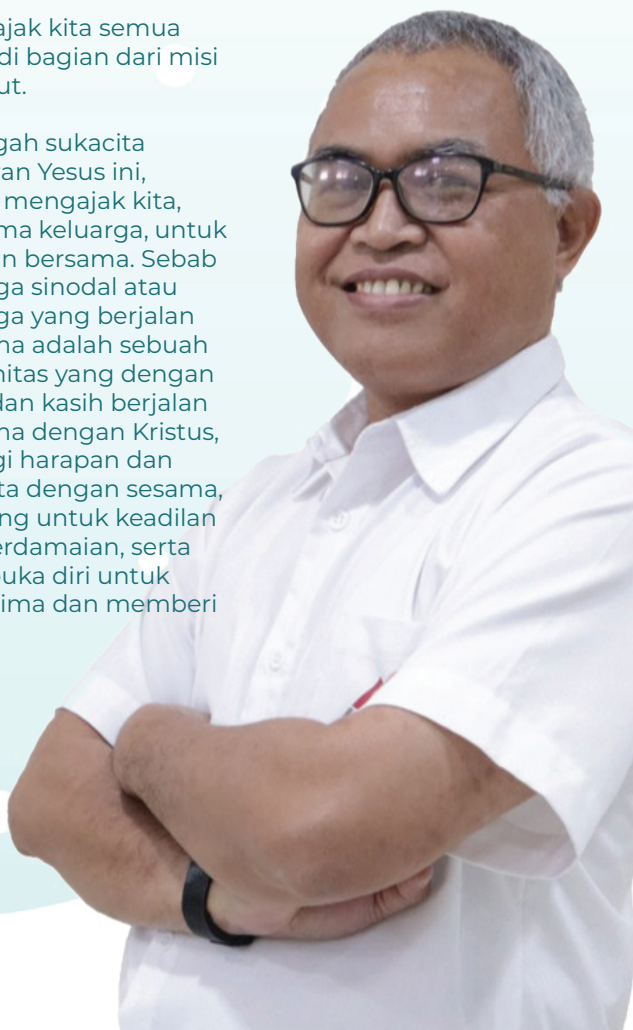
TARSI AFIRMAN

Lingkungan Santo Fransiskus Asisi

Kelahiran Yesus di tengah keluarga berahaja, dalam keluarga Santo Yosef dan Bunda Maria, adalah sebuah peristiwa yang penuh dengan makna dan harapan. Dia lahir di tengah keluarga sederhana, di sebuah kandang di Betlehem, di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kesulitan dan ketidakadilan. Kelahirannya juga merupakan sebuah peristiwa sejarah dan sebuah misi yang berlanjut hingga saat ini. Dia lahir untuk membawa pengharapan dan perdamaian bagi dunia, membawa sukacita dan kegembiraan bagi mereka yang sedang berdukacita oleh berbagai peristiwa, membawa pengharapan dan perdamaian ke tengah-tengah keluarga kita, dan untuk

mengajak kita semua menjadi bagian dari misi tersebut.

Di tengah sukacita kelahiran Yesus ini, Gereja mengajak kita, terutama keluarga, untuk berjalan bersama. Sebab keluarga sinodal atau keluarga yang berjalan bersama adalah sebuah komunitas yang dengan iman dan kasih berjalan bersama dengan Kristus, berbagi harapan dan sukacita dengan sesama, berjuang untuk keadilan dan perdamaian, serta membuka diri untuk menerima dan memberi kasih.



Sebagai keluarga sinodal, kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang di dunia yang penuh dengan tantangan ini. Kita dipanggil untuk membawa pengharapan dan perdamaian kepada mereka yang membutuhkan, dan untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah kesulitan dan ketidakadilan. Sinodalitas dalam keluarga Katolik adalah penerapan prinsip “berjalan bersama” dalam kehidupan rumah tangga, yang berarti persekutuan, partisipasi, dan dialog aktif antar anggota keluarga dalam mendalami iman, menyelesaikan masalah, serta bersama-sama menjalankan misi Kristus dalam keluarga, sejalan dengan semangat pembaruan Gereja universal yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus. Hal ini menciptakan rumah dan keluarga kita sebagai Gereja kecil yang menerima, mendengarkan, dan membangun hubungan yang lebih erat di bawah bimbingan Roh Kudus.

Dalam keluarga-keluarga Katolik, sinodalitas merupakan sebuah sumber pengharapan yang besar dan mengagumkan. Sebab ketika kita berjalan

bersama sebagai keluarga, sebagaimana Bunda Maria dan Santo Yosef yang senantiasa berjalan bersama Yesus dalam hidup mereka, kita dapat memperkuat iman, meningkatkan kasih, dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah kesulitan, tantangan, dan ketidakadilan yang sedang melanda dunia ini. Sinodalitas dalam keluarga Katolik dapat diwujudkan dalam beberapa cara berikut.

- Berdoa bersama. Berdoa bersama sebagai keluarga dapat memperkuat iman kita dan meningkatkan kasih kita kepada Kristus.
- Mensharingkan pengalaman dan pengetahuan iman. Mensharingkan pengalaman dan pengetahuan iman kita kepada anak-anak dan sesama dapat membantu mereka memahami kasih Kristus dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia.
- Berjuang bersama. Berjuang bersama sebagai keluarga untuk keadilan dan perdamaian dapat membantu kita menjadi saksi Kristus di tengah-tengah kesulitan dan ketidakadilan.
- Membuka diri. Membuka diri kepada

sesama dan menerima kasih mereka dapat membantu kita meningkatkan kasih kita dan menjadi lebih seperti Kristus.

Sebagai keluarga sinodal, misi kita adalah membawa Kristus kepada dunia, dan membawa dunia kepada Kristus. Kita dapat melakukan ini dengan membagikan iman dan kasih kita kepada sesama, memperjuangkan keadilan dan perdamaian, membuka diri untuk menerima dan memberi kasih, serta menjadi saksi Kristus di Tengah dunia yang penuh kesulitan dan ketidakadilan.

Sebagai keluarga Katolik, kita harus memiliki pengharapan yang kuat dalam Kristus, yang telah mengalahkan kematian dan dosa. Pengharapan ini dapat membantu kita menghadapi kesulitan dan ketidakadilan dengan keberanian dan kasih. Mari kita berjalan bersama, dengan Kristus sebagai pusat, untuk membawa pengharapan dan perdamaian kepada dunia. Mari kita menjadi keluarga sinodal yang bermisi pengharapan dan perdamaian. Mari kita bawa Kristus kepada dunia, ke sudut-sudut hati yang mendambakan damai dan sukacita.



KRISTUS JURU SELAMAT LAHIR DI TENGAH KELUARGA SINODAL

yang Bermisi Pengharapan dan
Perdamaian Perspektif Pendidikan
dalam Era Teknologi

STEFANI WAHYU RIANDINI SE., SPD
Seksi Pendidikan

Peristiwa kelahiran Kristus merupakan inti dari misteri keselamatan: Allah yang menjadi manusia untuk tinggal bersama umat-Nya (lih. Yoh 1:14). Inkarnasi ini mengungkapkan cara Allah hadir bukan dari

kejauhan, melainkan melalui keluarga, kebersamaan dan melalui perjalanan hidup manusia yang nyata. Dalam terang inilah keluarga kristiani dan Gereja dipahami sebagai keluarga sinodal,

yaitu komunitas yang berjalan bersama dalam persekutuan, partisipasi, dan misi.

Di zaman yang ditandai perkembangan teknologi digital, pendidikan memiliki peran strategis untuk menerjemahkan semangat kelahiran Kristus ke dalam realitas baru yang diwarnai transformasi digital. Melalui pendidikan yang menggabungkan nilai iman dan teknologi, Gereja dan keluarga kristiani dipanggil untuk memancarkan pengharapan dan perdamaian. Di dalam keluarga Allah menyatakan diri sebagai: pembangun relasi (*communio*), yang mengundang manusia terlibat (*participatio*), dan yang mengutus untuk bermisi (*missio*). Keluarga kristiani yang terdiri dari orang tua, anak, pendidik, maupun komunitas pendidikan dipanggil menjadi perpanjangan Keluarga Nazaret: ruang lahirnya pengharapan dan damai di dunia. Semangat ini menjadi dasar gaya hidup sinodal Gereja saat ini. Gereja yang sinodal adalah Gereja yang mendengar, berdialog, berjalan bersama, dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus. Pendidikan kristiani menjadi alat pastoral untuk menumbuhkan pengharapan yang

berakar pada Kristus, bukan sekadar optimisme semu. Pendidikan dipanggil untuk membantu peserta didik dalam menemukan makna hidup di tengah arus teknologi, percaya bahwa hidup mereka bernilai, membangun masa depan dengan iman dan kepercayaan diri. Yesus disebut “Raja Damai” (Yes 9:5). Di tengah konflik digital, ujaran kebencian, polarisasi, dan budaya perundungan yang banyak muncul di media sosial. Pendidikan kristiani bertugas melahirkan pribadi yang menjadi pembawa damai. Pendidikan harus menjadi: ruang dialog, bukan debat saling menyerang, ruang empati, bukan penilaian dan ruang rekonsiliasi bukan perseteruan. Perkembangan teknologi—AI, media sosial, pembelajaran daring, platform kolaboratif membuka wadah baru bagi pewartaan dan pendidikan. Namun perkembangannya

membawa tantangan etis dan spiritual. Gereja memandang dunia digital bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang inkarnasional baru, tempat sabda dapat diwartakan melalui sarana modern. Teknologi dapat digunakan untuk: memperkaya pembelajaran agama, Kitab Suci, nilai kristiani,, membuka ruang kolaborasi lintas komunitas dan budaya, membangun literasi digital yang etis, dan menyediakan akses pembelajaran bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian teknologi tidak menggantikan relasi manusiawi, tetapi melayani karya keselamatan, seperti alat yang membantu Gereja melanjutkan misi Kristus.

Di sinilah keluarga sinodal berperan sebagai sekolah perdamaian pertama dan utama. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar iman, berbelas kasih, dan menggunakan

teknologi secara bertanggung jawab. Orang tua dipanggil untuk mendampingi, bukan hanya melarang, mengarahkan dan bukan menghakimi. Melalui pendidikan yang berkarakter, bermoral, dan memanfaatkan teknologi secara kreatif sekaligus etis, kita melanjutkan misi Kristus dalam dunia modern: menghadirkan terang di tengah kegelapan, menghadirkan harapan di tengah kegelisahan, dan menghadirkan perdamaian di tengah konflik. Pendidikan yang memadukan iman dan teknologi adalah bentuk kerja sama manusia dengan Roh Kudus dalam membangun masa depan yang penuh pengharapan dan damai. Dengan demikian, Kristus Juru Selamat yang lahir di tengah keluarga sinodal tetap hadir dan bekerja dalam sejarah, membarui dunia melalui iman, pendidikan, dan teknologi yang dipergunakan demi kemuliaan-Nya.





WARNA WARNI NATAL

Sr. VISKAH LESTARI
SEKAMI



BAGI BANYAK ANAK, NATAL BUKAN HANYA TENTANG PERAYAAN TAHUNAN, TETAPI JUGA MOMEN ISTIMEWA YANG PENUH SUKACITA, KEBERSAMAAN, DAN MAKNA IMAN. MELALUI BERBAGAI PENGALAMAN MEREKA, MULAI DARI MENGENANG KELAHIRAN TUHAN YESUS, BERKUMPUL BERSAMA KELUARGA, HINGGA MENIKMATI TRADISI SEPERTI MENGHIAS RUMAH, MENARI, MEMBUAT KUE, DAN MENERIMA HADIAH TERLIHAT BAHWA NATAL MEMBERI RUANG BAGI MEREKA UNTUK MERASAKAN KASIH, KESEMBERGAAN, DAN KEBERSAMAAN YANG HANGAT. PENDAPAT BEBERAPA SEKAMI ANAK BERIKUT MENGGAMBARAKAN BAGAIMANA NATAL MENJADI PERAYAAN YANG DINANTI-NANTIKAN DAN PENUH KENANGAN INDAH:

JOSEPHINE OLIVIA PURWIJAYA



NATAL ADALAH HARI KELAHIRAN TUHAN YESUS YANG KITA PERINGATI SETIAP 25 DESEMBER. AKU SUKA NATAL KARENA ADA BAJU BARU, BANYAK HIASAN DI RUMAH DAN ADA ACARA NATAL BERSAMA DI RUMAH DAN DENGAN TEMAN-TEMAN SEKAMI.

AGUSTIN DAVINA CHARISTA



NATAL ADALAH WAKTU YESUS DATANG KE DUNIA UNTUK MENEBUS DOSA KITA. AKU SUKA NATAL KARENA SUASANYA ITU MERIAH, KAMI MENGHIAS POHON NATAL, MEMBUAT KUE BERSAMA DAN BANYAK KELUARGA-KELUARGA DATANG DI RUMAH. SELAIN ITU BANYAK HADIAH DAN ADA SANTA CLAUS.



Naomi Kristian Dananjaya



NATAL ITU KELAHIRAN TUHAN YESUS. AKU SUKA NATAL KARENA BISA MERAYAKAN KELAHIRAN TUHAN YESUS, BISA BERKUMPUL BERSAMA KELUARGA BESAR, JALAN-JALAN, MAKAN KUE NATAL DAN BERKUMPUL DENGAN TEMAN MERAYAKAN NATAL JUGA KARENA BISA DANCE / MENARI.

Theresia Gwen Evelyn Sibarani



NATAL BAGI AKU MERAYAKAN ULANG TAHUN TUHAN YESUS. DI RUMAH AKU BANTU MAMA BIKIN KUE TERUS BELI BAJU BARU, TERUS MENARI DAN NYANYI JUGA. SETIAP TAHUN NATAL ITU PALING KU TUNGGU-TUNGGU.

Elisabeth Audexa Paulina Victoria Lumbantobing



AKU SUKA NATAL KARENA KITA BISA MENDEKORASI POHON NATAL, KITA BISA MERAYAKAN HARI KELAHIRAN TUHAN NATAL. DI RUMAH KAMI BIASANYA BUAT HIASAN PINTU, POHON NATAL DAN MAKAN BANYAK KUE.

Panala Dongan Martua Lumbantobing



NATAL ITU BERKUMPUL DENGAN KELUARGA MERAYAKAN HARI KELAHIRAN TUHAN YESUS. AKU SUKA NATAL KARENA BANYAK KUE DAN HIAS POHON NATAL DI RUMAH.

MEREKA MERAYAKAN KELAHIRAN TUHAN YESUS DENGAN CARA YANG TULUS, PENUH KECERIAAN, DAN DEKAT DENGAN KELUARGA. SEMOGA SEMANGAT NATAL YANG MEREKA BAGIKAN MENGINGATKAN KITA SEMUA UNTUK TETAP HIDUP DALAM KASIH, SYUKUR, DAN DAMAI, TIDAK HANYA PADA HARI NATAL, TETAPI SETIAP HARI DALAM KEHIDUPAN KITA "BUON NATALE E FELICE ANNO NUOVO!"



A man with short dark hair, wearing a black polo shirt, stands with his arms crossed in a library. He is looking directly at the camera. The background is filled with bookshelves filled with books, creating a warm and intellectual atmosphere.

NATAL 2025: KRISTUS DI TENGAH KELUARGA SINODAL YANG MEMBAWA PENGHARAPAN DAN PERDAMAIAN

WILLY JONATHAN RABA
Seksi Komunikasi Sosial

Natal sering kita rayakan dengan sukacita. Lampu-lampu yang indah, lagu-lagu yang akrab di telinga, serta kebersamaan bersama keluarga menjadi suasana yang kita nantikan setiap tahun. Ada pertanyaan sederhana yang patut kita renungkan bersama.

Di manakah Kristus sungguh hadir dalam keluarga kita hari ini? Apakah hanya kita sambut dalam perayaan di gereja, atau kita izinkan hadir dan tinggal dalam keseharian hidup keluarga kita yang penuh dinamika, tantangan, dan harapan? Kisah Natal mengingatkan kita bahwa Allah memilih hadir bukan di tengah kemewahan, melainkan

di dalam sebuah keluarga sederhana di Nazaret. Kristus, Sang Juruselamat, lahir di tengah keluarga Maria dan Yusuf, sebuah keluarga yang tidak bebas dari kegelisahan dan ketidakpastian. Natal menjadi tanda bahwa keluarga adalah ruang utama kehadiran dan karya Allah. Allah tidak datang ke situasi yang sempurna, tetapi ke dalam kehidupan yang nyata dan apa adanya. Keluarga menjadi tempat di mana kasih dan penyertaan Tuhan dinyatakan.

Tema Natal Nasional KWI dan PGI tahun 2025, “Allah Hadir untuk Menyelamatkan Keluarga”, berakar

pada Injil Matius 1:21–24. Sabda ini menegaskan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Allah tidak menunggu keluarga menjadi sempurna terlebih dahulu. Ia hadir di tengah kerapuhan manusia dan berjalan bersama keluarga dalam setiap prosesnya. Inilah kabar sukacita Natal bagi setiap keluarga.

Realitas keluarga masa kini memang tidak selalu mudah. Masalah yang dihadapi pun beraneka ragam. Dari masalah individual sampai yang sedang marak adalah judi online. Keluarga Nazaret menjadi cermin bagi kita semua. Yusuf dan

Maria adalah keluarga sederhana yang dipanggil untuk percaya dan taat di tengah situasi yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Dengan iman dan keterbukaan hati, mereka berjalan bersama dalam kehendak Allah. Hal ini menegaskan bahwa Allah bekerja melalui keluarga-keluarga yang mau membuka diri pada penyertaan-Nya. Keluarga menjadi sarana kasih Allah bagi dunia.

Dalam semangat Natal Paroki Santo Herkulanus Depok, kita diajak menghidupi nilai keluarga sinodal. Sinodal berarti berjalan bersama, saling mendengarkan, dan saling menopang. Nilai ini pertama-tama dipelajari dan dihidupi dalam keluarga. Keluarga menjadi gereja kecil tempat setiap anggota belajar berdialog, menghargai perbedaan, dan mengampuni.

Di sanalah iman ditumbuhkan dan kasih dipraktikkan setiap hari. Ketika keluarga hidup secara sinodal, Kristus sungguh hadir dan tinggal di tengah mereka. Kehadiran Kristus dalam keluarga tidak berhenti pada pengalaman iman pribadi. Keluarga yang disentuh oleh kasih Allah dipanggil untuk bermisi. Misi itu lahir dari kehidupan yang dijalani bersama. Ia dimulai dari rumah yang aman, sikap saling mendengarkan, menumbuhkan

pengharapan, dan membawa damai di lingkungan sekitar. Inilah perutusan nyata keluarga Kristiani. Harapan akan selalu bertumbuh bersama agar setiap keluarga menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri dan jangan pernah merasa sendiri. Semoga mereka menjadi pembawa pengharapan dan perdamaian bagi sesama.

Natal adalah undangan untuk membuka hati dan rumah bagi Kristus

yang hadir. Ketika Kristus lahir dan tinggal di tengah keluarga kita, Ia menguatkan, memulihkan, dan mengutus kita. Semoga perayaan Natal ini meneguhkan umat Paroki Santo Herkulanus Depok. Kiranya kita terus berjalan bersama sebagai keluarga sinodal yang bermisi pengharapan dan perdamaian.

Selamat Natal. Tuhan memberkati keluarga kita semua.





Ling. St. Petrus Faber

mengucapkan

Selamat Natal
dan
Tahun Baru 2026

Kepada Pastor, Suster, dan
semua umat St. Herkulanus



Selamat Natal
dan
Tahun Baru 2026

Kepada Romo, Suster, dan seluruh umat Herkulanus

Ziarah
Pengharapan
Desember 2025

Dari umat Lingk. St. Imelda - Wilayah V





YESUS LAHIR DI TENGAH KELUARGA YANG SINODAL

THOMAS SUHARDJONO

Umat Lingkungan St Petrus Karisius

“ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan” (Luk 2:7)

Kalau ada yang bertanya “Mengapa Yesus lahir di kandang?”, kurang

lebih ayat di atas itulah yang menjadi dasar untuk menjawabnya, “karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan”. Banyak tafsir mengatakan bahwa “kandang” dipertentangkan dengan “rumah penginapan”. “Kandang” menunjukkan lokasi dan situasi kotor, seadanya, sederhana, bertentangan dengan

“rumah penginapan” yang menunjukkan lokasi dan situasi bersih, tertata rapi atau disebut mewah.

Dalam mewujudkan rencana keselamatan, Allah telah memilih sifat kesederhanaan dalam “persekutuan” keluarga kecil Yosef dan Maria. Keduanya telah menerima penampakan dari malaikat Gabriel, yang mengantarkan kabar sukacita Allah. Ketika Yosef tunangannya bermaksud meninggalkan Maria diam-diam, malaikat Gabriel nampak dalam mimpinya, “Yosef, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu” (Mat

1:20). Yesus lahir di tengah keluarga Yosef dan Maria, yang secara bertanggungjawab telah mewujudkan “persekutuan” dalam kesederhanaan.

Keluarga Yang Sinodal

Pada tanggal 10 Oktober 2021 Paus Fransiskus mencanangkan Sinode Gereja sedunia bertemakan “Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Dimulai dari tingkat Sinode Paroki, Dekanat, Keuskupan (2022), Sinode Asia (FABC, 2023), sampai Sinode Vatikan Roma (2024). Semenjak itu KWI dan seluruh gereja di Indonesia memiliki paradigma “sinodal” yang tak boleh ditinggalkan dalam setiap reksa pastoral. Sinodalitas menjadi gaya hidup Gereja, di mana semua umat beriman berjalan bersama (*syn-hodos*), mendengarkan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatannya menggereja.

Bagaimana keluarga yang sinodal? Sebagai “Gereja Mini” (*ecclesia domestica*), keluarga memiliki tiga faktor utama:

1. Persekutuan, baik jasmani maupun rohani, antara suami dan isteri, juga dengan anak-anak mereka. Sejak

dipersatukan oleh Allah dengan Sakramen Perkawinan, suami istri bertanggungjawab mendidik anak dalam kesatuan iman kepercayaan. Secara administratif mereka diikat dengan Kartu Keluarga, dan secara batin mereka diikat dalam semangat “*home sweet home*”, selalu batin kembali ke rumah meskipun fisiknya harus bekerja di tempat yang berbeda-beda. Fasilitas teknologi telepon atau *Video call*, bisa mewujudkan semboyan “dunia hanya sejauh genggaman tangan”, atau “mendekatkan yang jauh”, bukan “menjauhkan yang dekat”. Relasi akrab dan komunikasi efektif akan mampu merawat semangat persekutuan dalam keluarga.

2. Partisipasi. Setiap anggota keluarga tidak menunggu, tetapi aktif untuk saling peduli, saling mengisi kekosongan, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Di saat anak-anak masih kecil, orangtua perlu memberi contoh, mendorong dan mengajak untuk aktif dalam hidup menggereja dan bertetangga. Ketika anak-anak

sudah mandiri, maka orangtua atau lansia yang perlu diberdayakan sesuai dengan keahliannya masing-masing.

3. Misi. Setiap anggota keluarga memiliki misi yang berbeda-beda sesuai dengan talenta yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Itulah cita-cita, yang perlu diraih dan diwujudkan. Anak bercita-cita menjadi dokter, maka bersama orangtua dan saudara-saudaranya, berjuang lulus sekolah dan menyelesaikan tugas akhirnya. Dia menjadi dokter yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Dia lulus kursus pianis, maka bisa aktif berpartisipasi menjadi organis gereja, atau menghibur keluarganya.

Dalam keluarga sederhana, apa adanya, sesuai talenta masing-masing, yang bersekutu dan berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja dan memasyarakat itulah, Allah akan berkenan mengutus Yesus untuk lahir di dunia; dengan misi menyelamatkan sesamanya.

**SELAMAT NATAL 2025,
DAN TAHUN BARU 2026.**

DARI NAZARET KE INDONESIA: KELUARGA KUDUS, MODEL KELUARGA SINODAL

ARI NURCAHYO

Seksi Kerasulan Awam

Setiap tahun, perayaan Natal selalu membawa kita kembali pada narasi kelahiran Juru Selamat, Yesus Kristus, dalam palungan sederhana di tengah keluarga sederhana di Betlehem. Yesus dilahirkan dan bertumbuh dalam Keluarga Kudus Nazaret: Yesus, Maria, dan Yosef. Kelahiran Yesus bukanlah peristiwa biasa, melainkan narasi besar perwujudan kasih Allah untuk misi keselamatan dengan memilih

keluarga sebagai rumah inkarnasi Allah. Ini menegaskan bahwa keselamatan berakar dan bertumbuh dalam relasi intim di dalam keluarga.

Keluarga Sinodal

Keluarga Kudus adalah model abadi dari apa yang disebut Gereja sebagai Keluarga Sinodal. Bagaimana keluarga kita hari ini memaknai kelahiran Kristus di dalam Keluarga Sinodal yang

bermisi pengharapan dan perdamaian? Mari kita melihat perwujudan awal dari Gereja Sinodal di dalam Keluarga Kudus: Maria yang menerima kabar dan menyimpan dalam hati, serta Yosef yang taat dan bertindak dalam keheningan. Maria melibatkan Allah di dalam hatinya, Yosef mendengarkan Allah di dalam keheningannya.



Mereka adalah jemaat terkecil yang berdialog dengan Allah dan sesama, bertekun dalam iman dan saling melayani. Inilah Ecclesia Domestica, “Gereja Keluarga” perdana.

Keluarga Kudus merupakan par excellence Keluarga Sinodal, keluarga yang “berjalan bersama”. Setiap keluarga katolik dipanggil untuk menjadi Keluarga Sinodal: keluarga sebagai komunitas peziarah yang hidup dalam dialog, saling mendengarkan, berjalan bersama dalam iman, harapan, dan kasih. Gereja Keluarga yang akhirnya berjalan bersama Gereja yang lebih luas dan di tengah masyarakat. Karena itu, keluarga membawa tugas misioner, setiap keluarga dipanggil untuk mengemban

misi menjadi agen pengharapan dan mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat.

Konsili Vatikan II yang kita peringati 60 tahun pada 2025 ini, melalui Dekret tentang Kerasulan Awam (Apostolicam Actuositatem [AA]) secara tegas menempatkan kaum awam (di dalam keluarga-keluarga)

sebagai subjek kerasulan. “Keluarga Kristen, sebagai persekutuan hidup dan kasih, memiliki peran kerasulan yang unik dan tak tergantikan” (AA). Kerasulan adalah panggilan khas keluarga katolik. Keluarga merupakan subjek kerasulan. Kerasulan keluarga merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat”, orangtua menyediakan hati anak-anak mereka sejak kecil (AA). Ini sejalan dengan Amanat Apostolik Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio (FC), salah satu dari empat tugas umum keluarga adalah mengambil bagian dalam perkembangan masyarakat.

Keluarga Sinodal kini mewujudkan kerasulan ini dengan cara yang baru dalam konteks tantangan baru zaman ini. Sinodalitas di tingkat keluarga berarti setiap anggota keluarga – suami, isteri, anak-anak – saling mengakui martabat dan peran masing-masing. Di dalam keluarga, hal ini dipraktikkan melalui saling mendengarkan yang mendalam, suara anak-anak didengarkan, keputusan diambil melalui dialog dalam bimbingan Roh Kudus. Keluarga

yang mempraktikkan sinodalitas akan menjadi keluarga yang sehat, keluarga yang siap “keluar” menjadi misioner di tengah masyarakat.

Keluarga Pengharapan

Natal adalah perayaan kehadiran Allah menjadi manusia dalam sebuah keluarga. Misi Kristus, Sang Juru Selamat, adalah misi pengharapan dan perdamaian. Misi yang sama diwariskan kepada keluarga kita, sehingga diharapkan menjadi Keluarga Sinodal. Di tengah kondisi banyak keprihatinan hari ini, palungan Natal membawa pesan kuat tentang teladan Keluarga Kudus, kesederhanaan dalam keilahian. Mari membawa semangat dari Nazaret ke Indonesia, meneladan Keluarga Kudus sebagai model bagi keluarga yang sinodal, menghayati panggilan setiap anggota keluarga untuk berjalan bersama sebagai peziarah pengharapan, menjadi oase damai di tengah keprihatinan hiruk pikuk dunia, sehingga Damai Sejahtera Kristus benar-benar menjangkau setiap sudut kehidupan bangsa.

Pojok Bung Herku

Pada kemana nih, kok sepi?
Sudah pada pulkam kah?
Komsos juga sepi, lagi semedi
apa nyiapin materi?

Kalau begitu kita ngucapin:
Selamat Natal
Untuk Umat Herkulanus



Bingkisannya
manah?



**YOU
DEE**
20-25

Lingk. St. Petrus Kanisius
mengucapkan

SELAMAT
Natal
Tahun Baru 2026

Kepada Pastor, Suster, dan
semua umat St. Herkulanus



Selamat Natal 2025

Semoga Sukacita dan Berkah Tuhan
Menyertai Kita Semua

Galh – Katrin – Malvin – Olivia



Kel. Markus Tjahjono
mengucapkan

Selamat Natal

dan
Tahun Baru 2026

Kepada Pastor, Suster, dan
seluruh umat St. Herkulanus

KRISTUS LAHIR DI TENGAH KELUARGA LANSIA

T. YUDI PRANOTO

Lingkungan Santo Andreas



finansial, namun dijalaninya dengan penuh syukur.

Punya keahlian dan keterampilan yang sudah nampak dari masa remajanya terutama berkesenian yang diwarisinya dari orang tua serta kakeknya. Boleh dikatakan ia sesungguhnya adalah seorang pekerja seni (saat ini terutama bidang grafis). Rancangan Pohon Natal tak terhitung dari tahun ke tahun selalu berbeda (tinggi di atas 2m), unik dan ramah lingkungan, tidak dijual di toko mana pun. Bahan-bahan dari alat dapur, topeng, bekas tatakan telur, bahan bambu (pohon, anyaman), daur ranting pohon, pelepah pohon kelapa, dan masih banyak lagi.

Eyang Y (73, sebutan dalam budaya Jawa) satu ini tak mengenal lelah dan berbagi. Apapun bisa disulap menjadi barang seni. Pengetahuan dan keterampilannya telah ditularkan kepada komunitas Kristiani dan pemuda Karang Tarunapernah di dibagikan. Senyum selalu menghiasi penampilannya. Kata: Ya, adalah jawaban yang terucap, tidak pernah menolak permintaan orang lain yang membutuhkan. Bahwa



Lanjut Usia Bukan Halangan. Adalah seorang pria yang telah usia lanjut dan masih nampak sehat, banyak bergiat (berkebun, berorganisasi, olahraga jalan kaki, bermasyarakat, dan tentu hidup menggereja) yang semuanya tidak menghasilkan secara

jiwa Yesus telah ada semenjak jadi misdinar saat remajanya. Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM: "Lansia itu harus menjadi orang-orang yang penuh harapan dalam penantian akan Tuhan dan tuntunan Roh Kudus."

Aku Menyertai Kamu Senantiasa (Mat 28:20) Janji Tuhan yang luar biasa kepada para murid-Nya. Tetapi kata-kata yang dapat diulang-ulang sampai dengan hari ini kepada Eyang di atas tetapi, juga kepada kakek-nenek, oma-opa, yangkung-yangti, opung, dan lain-lain sebutan untuk para lanjut usia. Bapa Suci Paus Leo XIV juga menyampaikan pesan serta menekankan bahwa; harapan adalah sumber sukacita. Kuasa Allah semakin nyata dalam kelemahan para lanjut usia tetapi, mereka juga punya peranan penting dalam setiap kehidupan. Berbekal penyertaan Tuhan, pencarian lanjut usia adalah mencari makna. Bermakna bagi banyak orang dan senantiasa bersyukur dalam segala hal. Jauh dari kekhawatiran karena penyertaan-Nya meski mengalami kesulitan, dan pandangan meremehkan akan peran lansia. Percaya bahwa Gereja mencintai, dekat dan tidak pernah

meninggalkan adalah suatu hal yang harus disadari. Bukan saja dalam keluarga tetapi, juga dalam hubungan dengan generasi muda sebagai harapan masa depan. Dengan demikian dalam keluarga (lansia, anak, cucu) menjadi tempat untuk berjalan bersama (dalam arti yang lebih luas adalah komunitas secara umum). Karena keluarga adalah *Ecclesia Domistica*.

Kristus Lahir di Tengah Keluarga Lansia Menghadirkan Yesus bukan hanya di keluarga Kristiani. Bisa hadir juga dalam keluarga Muslim misalnya, ketika keluarga hadir di antara mereka menjadi saudara, tetangga yang didengarkan, dihargai sebagai komunitas dalam hidup bersama yang berlandaskan cinta kasih.

Sri Paus sendiri, dalam *Amoris Laetitia (AL)* mengatakan "Keluarga merupakan citra Allah, sebagai persekutuan (koinonia) pribadi-pribadi". Pribadi-pribadi tidak hidup lagi secara individual Mereka dipersatukan oleh cinta kasih untuk menjadi sebuah kesatuan. Dan itu hanya terjadi manakala Yesus lahir kembali dalam diri para lansia. Ciri khas keluarga dimana Yesus hadir adalah bisa mengalami, merasakan kehangatan kasih. Keluarga yang dapat memberikan kedamaian dengan misi pewartaan yang meneladani Sang Yesus sendiri.

Lansia dapat berpartisipasi berkelanjutan dengan hati yang gembira. Tidak ada yang membatasi dan tetap semangat dalam pelayanan, bukan dipandang menjadi beban.



Sebagian hasil rancangan Pohon Natal yang telah dibuat oleh Eyang Y







Resep CHOCOCHIP COOKIE

140 gr Tepung Protein Sedang

55 gr Tepung protein rendah

100 gr Margarin

30 gr Brown Sugar

20 gr Gula Pasir

3 gr Baking Soda

2 gr Baking Powder

1 butir Telur

Chocochip sesuai selera

Vanila Cair

Sejumput kayu manis

Sejumput Garam

- Campurkan margarin, gula pasir, dan brown sugar
- Aduk hingga lembut, kemudian pecahkan 1 butir telur dan vanila cair, kemudian aduk kembali
- Masukkan bahan kering, aduk hingga setengah tercampur, baru masukkan chocochip, kemudian aduk kembali hingga rata
- Bagi adonan dan timbang seberat 45 gram
- Panggang di suhu 180°C selama 15-17 menit
- Keluarkan dari oven dan letakkan di atas cooling rack
- Sajikan





SESULIT apapun hari esok
harus kita LALUI..

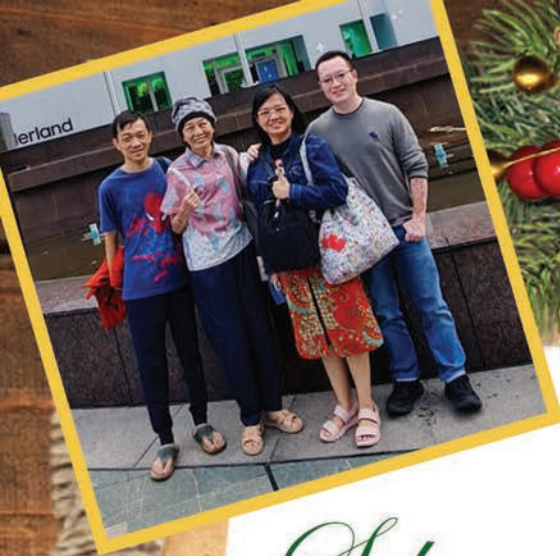
Uang tidak jahat,
tapi Uang memperjelas
sifat seseorang.

crystalpelangi
THANK YOU

CahayaPelangi777

We are
crystalpelangi, Shopee's online shopping place
&
CahayaPelangi777, TikTok - Tokopedia's online shopping place
provides uniforms for Pencak Silat, Taekwondo, Karate.

We Wish You
A Merry Christmas.
God bless you all



*Selamat Natal
dan
Tahun Baru
2026*

**Kepada
Romo, Suster, DPP, DKP
dan Seluruh Umat Paroki St. Herkulanus Depok**

**Ibu Lina Yongky ; Felix; Laurensia & Andi.
Lingkungan Malaikat Agung Mikhael**





Jl. Irian Jaya No.1, Depok Jaya, Kec. Pancoran Mas,
Kota Depok, Jawa Barat 16432

Instagram : herkulanusdepok
Facebook : herkulanusdepok
Youtube : @herkulanusdepok
Website : parokiherkulanus